

PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TEKNOLOGI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA TAHUN 2011-2024

Rismawati¹, Sitti Aisyah², Qarina³

rismawati4100@gmail.com¹, sittiaisyah.s@uin.alauddin.ac.id²,

qarina.hairuddin@uin.alauddin.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan teknologi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada periode 2011–2024. Masalah pengangguran menjadi salah satu isu makroekonomi utama di Indonesia, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta perkembangan teknologi yang ditandai dengan peningkatan pengguna internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemajuan teknologi membuka peluang kerja baru, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan pengurangan kebutuhan tenaga kerja konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mampu menyesuaikan dinamika teknologi dengan kebutuhan tenaga kerja agar dapat menurunkan tingkat pengangguran secara efektif.

Kata Kunci: Pengangguran Terbuka, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Teknologi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, economic growth, and technology on the open unemployment rate in Indonesia during the period 2011–2024. Unemployment is one of the main macroeconomic issues in Indonesia, which can be influenced by various economic factors such as the inflation rate, economic growth, and technological development, as reflected in the increasing number of internet users. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The data analysis technique applied is multiple linear regression to determine the effect of each independent variable on the dependent variable. The results show that inflation has a positive and significant effect on the unemployment rate, economic growth has a negative and significant effect, while technology has a positive but not significant effect on the open unemployment rate in Indonesia. These findings indicate that although technological advancement creates new job opportunities, it can also reduce the demand for conventional labor. Therefore, policies are needed to align technological dynamics with labor market needs in order to effectively reduce unemployment.

Keywords: Open Unemployment, Inflation, Economic Growth, Technology.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menghadapi berbagai tantangan dalam sektor ekonomi. Salah satu permasalahan utama yang timbul akibat besarnya jumlah penduduk adalah tingginya tingkat pengangguran. Kondisi ini memberikan dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi, menghambat laju pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta memicu berbagai persoalan sosial ekonomi lainnya seperti meningkatnya angka kemiskinan. Padahal, jumlah penduduk yang besar seharusnya dapat menjadi potensi

untuk pengembangan sumber daya manusia secara optimal (Mouren, 2022)

Masalah pengangguran merupakan tantangan yang hampir dihadapi oleh seluruh negara di dunia, meskipun dengan tingkat dan kompleksitas yang berbeda-beda. Pengangguran menjadi isu yang sulit dihindari karena berdampak langsung pada penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu wilayah adalah tingkat pengangguran; semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah pula kesejahteraan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Bagi Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, indikator ini menjadi sangat krusial, khususnya dalam konteks pembangunan negara berkembang. Oleh sebab itu, arah kebijakan pembangunan seharusnya difokuskan pada penciptaan lapangan kerja yang lebih luas guna menekan angka pengangguran (Tumilaar, 2022)

Pengangguran merupakan permasalahan makroekonomi yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek yang saling memengaruhi. Secara umum, pengangguran terjadi ketika individu yang termasuk dalam kategori angkatan kerja bersedia dan siap untuk bekerja, namun belum memperoleh pekerjaan atau masih dalam proses mencari pekerjaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia antara 15 hingga 64 tahun yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Berdasarkan indikator ketenagakerjaan dari BPS, pengangguran mencakup individu berusia 15 tahun ke atas yang tidak sedang bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, tengah mempersiapkan usaha, atau sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Tingginya tingkat pengangguran memberikan dampak negatif terhadap pembangunan daerah, karena dapat memicu berbagai persoalan sosial lainnya yang menghambat kemajuan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat (Olidjahi, 2025)

Teori klasik menyatakan bahwa pengangguran timbul akibat ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya fleksibilitas upah. Ketika upah tidak dapat menyesuaikan secara bebas terhadap perubahan kondisi pasar khususnya saat permintaan tenaga kerja menurun akan terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, yang pada akhirnya memunculkan pengangguran. Dalam perspektif ini, pasar tenaga kerja seharusnya dibiarkan beroperasi tanpa campur tangan eksternal agar dapat mencapai keseimbangan alami antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kekakuan upah dipandang sebagai faktor utama yang menghambat proses penyesuaian tersebut. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam sistem pengupahan dianggap esensial untuk memungkinkan pasar menyerap tenaga kerja secara efisien dan menekan tingkat pengangguran (Fathi 2021)

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, antara lain inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan teknologi. Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menaikkan biaya produksi, sehingga berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi pada umumnya mampu menciptakan lapangan kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut bersifat padat karya. Sementara itu, perkembangan teknologi khususnya penggunaan internet memiliki dampak ganda: di satu sisi membuka peluang kerja baru berbasis digital, namun di sisi lain juga dapat menggantikan tenaga kerja konvensional akibat otomatisasi.

Menurut John Maynard Keynes inflasi timbul ketika tingkat konsumsi masyarakat melebihi kapasitas produksi ekonomi nasional. Kondisi ini mencerminkan keinginan individu untuk membelanjakan lebih banyak daripada kemampuan ekonomi aktual, yang

pada akhirnya mendorong kenaikan permintaan agregat secara keseluruhan. Ketika permintaan terhadap barang dan jasa melampaui jumlah pasokan yang tersedia di pasar, tercipta celah permintaan atau inflationary gap, yang menjadi penyebab utama terjadinya tekanan inflasi dalam perekonomian (Inayah 2023)

Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bergantung pada keseimbangan antara tingkat tabungan dan efisiensi investasi. Dalam teori ini, tabungan dianggap sebagai sumber utama pembiayaan untuk investasi, sedangkan investasi sendiri meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan barang modal. Pertumbuhan ekonomi yang stabil tercapai ketika laju pertumbuhan output sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan oleh investasi. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara keduanya seperti investasi yang terlalu besar atau terlalu kecil dibandingkan kebutuhan maka dapat timbul ketidakseimbangan ekonomi, seperti inflasi atau pengangguran. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya keselarasan antara permintaan agregat dan kapasitas produksi untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang yang optimal (Nurmawati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan periode 2011–2024, yang diperoleh dari BPS dan APJII. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), sedangkan variabel independen adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah pengguna internet sebagai representasi teknologi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12.

Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

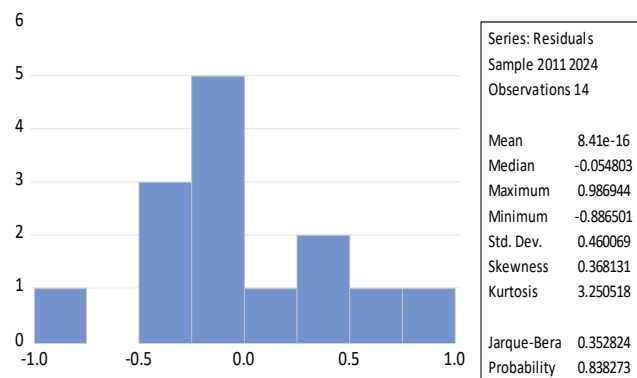
Dimana:

Y = Pengangguran (Variabel Dependen); X1 = Inflasi; X2 = Pertumbuhan Ekonomi; X3 = Teknologi; β_1 , β_2 , β_3 = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen dan e_t = error term (kesalahan residu).

Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan dari anggaran inflasi, pertumbuhan ekonomi, teknologi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik dan diawali dengan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan gambar 1. di atas, ditemukan hasil normalitas residual data dengan probabilitas sebesar 0.838273. penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/27/25 Time: 12:40
Sample: 2011 2024
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10.20799	519.3729	NA
INFLASI	0.008952	13.65831	3.313433
PE	0.027070	33.44220	1.444706
INTERNET	0.296657	365.6509	3.173254

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 1. diatas nilai Centered (VIF) menunjukkan nilai X1 Inflasi 3.313, Pertumbuhan Ekonomi 1.444, Internet 3.173. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.087074	Prob. F(2,8)	0.9175
Obs*R-squared	0.298265	Prob. Chi-Square(2)	0.8615

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan Tabel 2. diatas, terlihat hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.8615 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.985959	Prob. F(9,4)	0.5505
Obs*R-squared	9.650024	Prob. Chi-Square(9)	0.3796
Scaled explained SS	5.540193	Prob. Chi-Square(9)	0.7849

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan Tabel 3. diatas, didapatkan nilai signifikansi probabilitas Chi-Square sebesar 0,3796 yang lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 06/27/25 Time: 12:40
Sample: 2011 2024
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.763257	3.194995	0.551881	0.5931
INFLASI	0.227730	0.094616	2.406879	0.0369
PE	-0.582867	0.164529	-3.542646	0.0053
INTERNET	1.125127	0.544663	2.065732	0.0658
R-squared	0.668195	Mean dependent var	5.552857	
Adjusted R-squared	0.568653	S.D. dependent var	0.798695	
S.E. of regression	0.524559	Akaike info criterion	1.782439	
Sum squared resid	2.751623	Schwarz criterion	1.965027	
Log likelihood	-8.477075	Hannan-Quinn criter.	1.765537	
F-statistic	6.712719	Durbin-Watson stat	1.994754	
Prob(F-statistic)	0.009256			

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

$$Y = 1.763 + 0.227 + 0.582 + 1.125 + e_t$$

Melalui persamaan regresi linear berganda yang digunakan sehingga dapat dijabarkan hasilnya, antara lain:

Nilai konstanta yaitu sebesar 1.763 yang berarti jika inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan Teknologi (X3) nilainya 0 atau konstan maka tingkat Pengangguran (Y) nilainya sebesar 1.763.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,763 artinya jika inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan teknologi bernilai nol, maka tingkat pengangguran sebesar 1,763%. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, artinya ketika inflasi naik, pengangguran juga cenderung meningkat. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pengangguran akan menurun. Sementara itu, variabel teknologi (internet) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik, sehingga peningkatan pengguna internet belum terbukti secara nyata memengaruhi tingkat pengangguran.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Determinan R-Square

Tabel 5. Hasil Uji Determinan R-Square

Dependent Variable: PENGANGGURAN				
Method: Least Squares				
Date: 06/27/25 Time: 12:40				
Sample: 2011 2024				
Included observations: 14				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.763257	3.194995	0.551881	0.5931
INFLASI	0.227730	0.094616	2.406879	0.0369
PE	-0.582867	0.164529	-3.542646	0.0053
INTERNET	1.125127	0.544663	2.065732	0.0658
R-squared	0.668195	Mean dependent var		5.552857
Adjusted R-squared	0.568653	S.D. dependent var		0.798695
S.E. of regression	0.524559	Akaike info criterion		1.782439
Sum squared resid	2.751623	Schwarz criterion		1.965027
Log likelihood	-8.477075	Hannan-Quinn criter.		1.765537
F-statistic	6.712719	Durbin-Watson stat		1.994754
Prob(F-statistic)	0.009256			

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 5 nilai R-squared sebesar 0.524539 atau 52.45% memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan menjelaskan model, terutama jika terdapat banyak variabel independen. Nilai ini telah disesuaikan untuk jumlah prediktor dalam model, sehingga lebih dapat diandalkan untuk membandingkan model dengan jumlah variabel yang berbeda.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

R-squared	0.668195	Mean dependent var	5.552857
Adjusted R-squared	0.568653	S.D. dependent var	0.798695
S.E. of regression	0.524559	Akaike info criterion	1.782439
Sum squared resid	2.751623	Schwarz criterion	1.965027
Log likelihood	-8.477075	Hannan-Quinn criter.	1.765537
F-statistic	6.712719	Durbin-Watson stat	1.994754
Prob(F-statistic)	0.009256		

Sumber: Data diolah Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 6 nilai probabilitas 0.009256 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen inflasi, pertumbuhan ekonomi dan internet secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pengangguran. Ini berarti model regresi secara keseluruhan adalah signifikan secara statistik.

Hasil Uji T

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.763257	3.194995	0.551881	0.5931
INFLASI	0.227730	0.094616	2.406879	0.0369
PE	-0.582867	0.164529	-3.542646	0.0053
INTERNET	1.125127	0.544663	2.065732	0.0658

Sumber: Hasil Olah Data Eviews12, 2025

Berdasarkan tabel 7 hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Inflasi menunjukkan hubungan positif, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel internet, meskipun memiliki koefisien regresi positif, tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi. Dengan demikian, hanya inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terbukti secara statistik mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas signifikansi, berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya, ketika inflasi mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran juga cenderung meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi fluktuasi ketenagakerjaan di Indonesia.

Secara teori, pengaruh positif inflasi terhadap pengangguran dapat dijelaskan melalui mekanisme cost-push inflation, yaitu jenis inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, transportasi, dan upah buruh. Dalam situasi seperti ini, pelaku usaha akan menekan biaya operasional, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran (Sukirno, 2016).

Selain itu, inflasi yang tinggi juga menurunkan daya beli masyarakat, karena pendapatan riil menurun. Penurunan konsumsi akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi dan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Akibatnya, banyak perusahaan yang melakukan rasionalisasi tenaga kerja, sehingga pengangguran meningkat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali akan menurunkan kinerja sektor riil dan menekan kesempatan kerja. Hal serupa juga ditemukan oleh Ramadhani dan Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi, maka

semakin besar pula kemungkinan terjadi pengurangan tenaga kerja oleh perusahaan, khususnya di sektor informal dan padat karya.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Laila Nurul Karimah, Vania Al-fitri Shafwan, dan Nurma Tambunan (2023), yang menggunakan data tahun 2015–2022 dan menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Penelitian tersebut mendukung teori kurva Phillips, yang menyatakan bahwa inflasi yang meningkat dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran, terutama dalam jangka pendek.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas signifikansi, berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja.

Hasil ini sejalan dengan teori Okun's Law yang menyatakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran (Mankiw, 2018). Artinya, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin besar peluang untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor-sektor produktif seperti industri manufaktur, perdagangan, dan jasa.

Selain itu, Laila Nurul Karimah dkk. (2023) juga menemukan hasil serupa, bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif merupakan salah satu kunci utama dalam mengatasi masalah pengangguran.

Pengaruh Teknologi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari probabilitas signifikansi, berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) teknologi. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya, semakin tinggi tingkat penetrasi internet atau perkembangan teknologi digital, justru diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran. Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu identik dengan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, dan dalam konteks tertentu justru dapat berdampak negatif terhadap kesempatan kerja.

Pengaruh positif antara internet dan pengangguran dapat dijelaskan melalui fenomena otomatisasi dan digitalisasi proses kerja. Banyak perusahaan mulai beralih dari sistem kerja manual ke sistem berbasis teknologi dan internet, seperti penggunaan software akuntansi, layanan pelanggan otomatis, atau mesin produksi berbasis AI dan IoT. Hal ini menyebabkan berkurangnya kebutuhan terhadap tenaga kerja manusia, khususnya

pada pekerjaan yang bersifat rutin dan mudah tergantikan oleh teknologi. Kondisi ini sejalan dengan teori technological unemployment, yaitu pengangguran yang terjadi akibat kemajuan teknologi (Keynes, 1930).

Selain itu, perkembangan platform digital seperti e-commerce dan layanan berbasis aplikasi memang menciptakan lapangan kerja baru, tetapi belum tentu sebanding dengan jumlah pekerjaan konvensional yang hilang. Pekerjaan berbasis teknologi seringkali memerlukan keterampilan digital tertentu, sehingga angkatan kerja yang tidak memiliki kompetensi tersebut berisiko tertinggal dan masuk ke dalam kelompok pengangguran struktural.

Selain itu, perkembangan platform digital seperti e-commerce dan layanan berbasis aplikasi memang menciptakan lapangan kerja baru, tetapi belum tentu sebanding dengan jumlah pekerjaan konvensional yang hilang. Pekerjaan berbasis teknologi seringkali memerlukan keterampilan digital tertentu, sehingga angkatan kerja yang tidak memiliki kompetensi tersebut berisiko tertinggal dan masuk ke dalam kelompok pengangguran struktural.

Temuan ini didukung oleh penelitian Aziz dan Hendrawan (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan adopsi teknologi digital di Indonesia cenderung meningkatkan tingkat pengangguran, terutama pada sektor-sektor yang mengalami disrupsi digital, seperti perdagangan ritel konvensional, transportasi, dan administrasi kantor. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar tidak menimbulkan ketimpangan di pasar tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2021) dan Putra & Sari (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi dapat mendorong otomatisasi pekerjaan, sehingga menyebabkan terjadinya pengurangan tenaga kerja manusia, khususnya pada sektor-sektor yang padat karya. Mereka menemukan bahwa internet dan teknologi berperan dalam meningkatkan pengangguran, terutama jika tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era digital.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) dan Yuliana (2019). Keduanya menyatakan bahwa perkembangan internet justru dapat mengurangi pengangguran, karena membuka peluang kerja baru di sektor digital seperti e-commerce, freelancing, dan usaha berbasis platform online. Mereka menekankan bahwa kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap kemajuan teknologi menjadi faktor penentu utama. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat literasi digital, serta distribusi infrastruktur teknologi yang belum merata di Indonesia. Oleh karena itu, meskipun secara umum teknologi berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, dampaknya terhadap pengangguran sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, yang berarti bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan harga yang tinggi dapat mengganggu stabilitas pasar tenaga kerja. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Temuan ini mendukung teori ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong penciptaan lapangan kerja. Adapun variabel teknologi (yang diukur melalui jumlah

pengguna internet) menunjukkan pengaruh positif terhadap pengangguran, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya memberikan dampak nyata terhadap pengangguran, dan justru berpotensi menggantikan tenaga kerja manusia di sektor tertentu jika tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathi, Kalasha Anajman. 2021. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi Pmdn, Upah Minimum Dan Kualitas Sdm Terhadap Pengangguran Terbuka Pada Enam Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2005-2019." *Jurnal Ilmiah Uninvestias Brawijaya* 9 (2): 1–25.
- Inayah, Nurul. 2023. "Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1442m) Dan Keynes (1883–1946)." *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2 (1): 1–11.
- Mouren, Viky, Agnes Lutherani Ch P Lapian, and Steeva Y L Tumangkeng. 2022. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22 (5): 133–44.
- Nurmawati, Nurmawati, and Mimi Cahayani. 2021. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Mataram." *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi* 7 (2): 30–41.
- Olidjahi, Yuliana, Arfita Rahmawati, and Bella Theo Tomi Pamungkas. 2025. "KORELASI VARIABEL KETENAGAKERJAAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KECAMATAN TELUK MUTIARA KABUPATEN ALOR." *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 8 (3).
- Tumilaar, Teresa V, Mauna Th B Maramis, and Hanly F Dj Siwu. 2022. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22 (5): 61–72.